

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG PENELITIAN**

Kota Bandung merupakan ibukota provinsi yang memiliki dengan migrasi yang pesat ditambah dengan corak karakter kebudayaan yang beragam menandai Kota Bandung sebagai kota yang kaya akan heterogenitas sosial berbagai macam etnis dan agama saling melebur bersatu - padu di Kota Bandung. Keberagaman pun lahir dan timbul tak bisa dihindari banyaknya para wisatawan domestik sebagai bentuk kehadiran pendatang yang berasal baik dalam negeri maupun mancanegara.

Tak banyak diantara pendatang itu lalu menetap menjadi masyarakat Kota Bandung, sehingga elemen dari penduduk Kota Bandung semakin beragam. Keberagaman inilah menjadi suatu potensi menambah keunikan dan kekhasan dari Kota Bandung yang menyimpan potensi konflik dan berbaur satu sama lain dengan kalangan indentitas penduduk lainnya.

Dengan populasi penduduk Kota Bandung mencapai 2.467.821 jiwa, melahirkan keberagaman yang beragam satu sama lain secara kultur dan sosial menyertainya berdinamika dalam membangun Kota Bandung, terlihat berdasarkan agama dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Bandung tahun 2019 menunjukkan yaitu dari populasi penduduk 2.467.821 jiwa terdiri dari 91,97 % beragama Islam, 5,29 beragama Kristen, 2,19 % beragama Katholik, 0,07 %

beragama Hindu, 0,47 % beragama Budha, 0,01% beragama Konghucu, dan 0,005% beragama penganut kepercayaan.

Dari keberagaman yang hadir dan menyertai, masyarakat Kota Bandung menandai bahwa sejauh ini keberagaman yang hadir telah ada dan turun temurun eksis membuktikan kondusifitas Kota Bandung yang kini genap berusia 209 tahun, terdiri dari elemen masyarakat secara sosial dan kultur bahu membahu dalam merawat kesadaran toleransi hidup guyub dalam bingkai toleransi.

Manifestasi dari rajutan keberagaman yang telah ada diapresiasi ketika Ridwan Kamil sebagai Walikota Bandung kembali mengukir prestasi. Sering disapa hangat dengan sebutan kang Emil begitu panggilannya, ia mendapat penghargaan dari Komnas HAM. Prestasi tersebut didapatinya atas konsistensi dalam menjamin hak kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB). Penghargaan tersebut diserahkan oleh Ketua Komnas HAM Imdadun Rahmat di penghujung perhelatan Kongres Nasional Hak Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Balai Kartini Jakarta, Kamis, 16 Maret 2017. Sejumlah aspek penilaian yang mengantarkan Kota Bandung memperoleh penghargaan ini ialah terbitnya tiga kebijakan publik sebagai landasan atas perlindungan hak kebebasan beragama dan berkeyakinan, berupa larangan menyampaikan unjuk rasa di tempat ibadah, penggunaan gedung pertemuan untuk kepentingan insidental, serta jaminan pelaksanaan ibadah sesuai keyakinan. Ridwan Kamil menyampaikan Indonesia berawal dari keberagaman yang menjadi ciri khususnya sehingga jangan sampai untuk pemaksaan menyeragamkan, jika terjadi perbedaan lakukanlah pendekatan melalui instrumen komunikasi dan negara (Ratya, 2017).

Prestasi dari Komnas HAM tersebut lantas menjadi semangat baru dalam membentuk suatu kebijakan atas keberagaman yang telah berlangsung di Kota Bandung, yakni ditindak lanjuti oleh walikota saat itu Ridwan Kamil dengan mengeluarkan sebuah kebijakan dengan membuat program yang bernama “Kampung Toleransi” tertanda surat edaran nomor: 147 / SE026-BAKESBANGPOL tentang pembentukan kampung toleransi, bentuk fasilitator juga pelaksanaan program tersebut dilimpahkan kepada instansi terkait diantaranya Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bandung yakni mendeklarasikan jaringan FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama).

Dadang Setiawan sebagai Kepala Bidang Bina Ideologi dan Wawasan Kebangsaan Kesbangpol menyampaikan bentuk konsentrasi kami terhadap Kota Bandung sebagai kota toleransi, kami hendak membangun suatu miniatur bangsa berupa proyek, dalam upaya merespon sebuah perbrdaan kepercayaan dan suku yang ada di Indonesia , guna terciptanya suasana kondusif dan tenteram. Kemudian pemerintah Kota Bandung memiliki sebuah proyek yakni ‘Kampung Toleransi’. Dipastikannya dalam setiap kecamatan di Kota Bandung akan dibangun proyek tersebut (Lukihardianti, 2017).

Harapan ini mengemuka menjadi perhatian serius dengan pembangunan titik – titik kampung toleransi yang dibangun di Kota Bandung dengan bersinerginya pemerintah dalam mengambil suatu kebijakan yang memiliki tendensi atas bentuk kerukunan umat beragam dan penjaminan hak azasi manusia. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bandung Hikmat Ginanjar menuturkan dengan adanya kampung toleransi menjadi rumah bersama bagi beragam keyakinan umat

beragama dan kebudayaan yang ada di Kota Bandung dengan upaya bentuk modal bersama agar menciptakan rasa aman dan damai, dengan dibentuknya kampung toleransi menjadi harapan sebagai media komunikasi, silaturahmi dan gotong royong untuk semuanya (Ispranoto, 2017) .

Seiring dibentuknya kampung toleransi sebagai perwujudan dari keberagaman yang menyertai di kota Bandung, tentunya spirit akan terbangunnya kampung toleransi berawal diresmikan oleh Walikota Bandung Ridwan Kamil pada 20 Agustus 2017 yang dinyatakan sebagai ‘Kampung Toleransi’. Kampung toleransi yang pertama kali diresmikan tersebut berada di lingkungan Rukun Warga 04 Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung, dalam peresmian itu disampaikan oleh Ridwan Kamil hidup berawal dari suatu perbedaan hal itulah yang bertujuan kita untuk berpikir yakni bedanya satu sama lain dapat disatukan dengan kepercayaan setiap masyarakat unsur bahasa, agama, suku dapat belajar bersama dengan adanya toleransi (Pikiran Rakyat, 2017). Kesadaran atas nilai toleransilah menjadi pondasi kekuatan suatu tatanan bangsa dalam melakukan kehidupan sehari – hari, dengan bersatunya elemen masyarakat menjadi suatu keniscayaan dalam merawat nilai – nilai leluhur pendiri bangsa yang mampu menyatukan tekad pandangan dan pikiran menjadi suatu bangsa yang merdeka.

Hal ini tercermin dari jumlah populasi umat beragama yang berada di Rukun Warga 04 Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung dengan perincian jelasnya. di dalam kampung tersebut memiliki 5 identitas keagamaan yakni Budha, Kristen, Katolik, Hindu dan Islam tentunya. Ditandai dengan populasi umat Islam di Bojongloa Kaler mencapai 111.942 jiwa yakni 4,9 % dari jumlah

keseluruhan populasi umat Islam di Kota Bandung memiliki tugas dan peranan yang mulia, senantiasa menjaga persatuan dan keutuhan keberagaman yang telah berlangsung selama ini dengan pendekatan sosial dan kultural yang santun serta menjadi tugas bersama sejatinya sebagai umat Islam untuk berbuat baik kepada sesama umat manusia umumnya, hal ini pun merupakan bentuk dari aktivitas dan peranan dakwah sebagai bentuk dari kegiatan keagamaan dalam mengajak, menyeru, dan menyampaikan ajaran keagamaan pada umat yang memeluk agama Islam khususnya, umumnya kepada umat non muslim. Tak heran aktivitas tersebut berlangsung pada tataran komunitas masyarakat yang homogen atas suatu identitas keagamaan yang sama. Zaman kini sangatlah berbeda, dalam suatu wilayah misalnya di kampung toleransi dengan komunitas keagamaan berbeda menjadi tantangan bagi aktivitas dakwah dengan segi metode penyampaian komunikasi verbal (*tabligh*) maupun non verbal seperti perilaku atau tindakan, menjadi variatif dan unik di salah satu wilayah, tentunya penyebaran Islam dan syiar Islam tidak sebatas hanya pada tataran komunitas yang mayoritas atas identitas keagamaan Islam saja, namun fenomena yang ditangkap menyelidiki dan menelaah sejauh mana aktivitas dakwah Islam berbaur dengan identitas keagamaan lainnya dalam suatu wilayah. Disamping itu peranan dari mubaligh pun pastinya menentukan dalam merawat dan menjaga suatu dinamika bermasyarakat di tengah perbedaan yang terjadi secara khususnya.

Pengaruh toleransi dalam Islam menjaga dan merawat persaudaraan telah terjadi ketika masa Nabi Muhammad ekspansi dan membentuk pemerintahan di Madinah dengan tanda bukti yakni piagam madinah sebagai bentuk hidup

selarasnya umat muslim hidup dengan umat lainnya yang berbeda secara identitas keagamaan. Nilai Toleransi pun kini menjadi satu nilai bagi masyarakat Indonesia yang dilandasi dengan falsafah kebangsaan yakni 'Bhineka Tunggal Ika', implementasi hidup berbangsa dan bernegara pun tercermin dengan adanya suatu perkampungan yang unik dan multi akan identitas keagamaan dalam suatu wilayah.

Miniatur atas keberagaman itupun tergambar secara nyata dengan hadirnya kampung toleransi di Rukun Warga 04 yang terdiri dari 16 Rukun Tetangga ini diidentifikasinya empat vihara, dua masjid dan enam gereja. Masjid Al Asror menjadi masjid yang megah di Kampung Toleransi Rukun Warga 04 memiliki kedekatan 30 meter dari Gereja Rehoboth Jemaat Ebenhaeazar. Adapun jumlah penduduk berdasarkan agama di Rukun Warga 04 yang dinobatkan sebagai kampung toleransi tersebut adalah warga yang beragama Islam adalah 1.262, kemudian Kristen Protestan 622, Katolik 154, dan Hindu empat orang. Situasi yang tenang atas nilai toleransi yang menjadi patokan bagi masyarakat disana yakni tersedianya tempat untuk beribadah dengan lingkungan memiliki luas 8,8 hektare ini. Masjid, vihara, dan gereja memiliki jarak yang dekat. Masyarakat pun tidak ada yang merasa terganggu dari aktivitas dengan beradanya tempat ibadah yang saling berdekatan.

Dengan pertimbangan kompleksitasnya akan keberadaan umat beragama disana penulis hanya ingin membedah dengan mendeskripsikan bentuk fenomena peranan tabligh sebagai aktivitas dakwah dan sejauh mana pemahaman toleransi masyarakat terhadap keberagaman yang telah berlangsung yang dirasakannya dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu dalam bentuk laporan penelitian ini

penulis bermaksud akan membedah dengan mendeskripsikan fenomena hidup bertoleransi dan menjelaskan aktivitas dari peranan tabligh yang ada di Kampung Toleransi yang memberikan rasa persaudaraan dan merawat keberagaman yang telah lama terjalin. Atas keadaan tersebutlah penulis ingin menguraikan dengan mengungkapkan fenomena – fenomena di lapangan terkait mekanisme proses tabligh sebagai bentuk dari komunikasi penyiaran islam atas pemahaman nilai toleransi terhadap masyarakat umumnya, khususnya komunitas muslim disana yang mampu bertahan hidup akan keberagaman umat beragama yang beragam. Maka penulis menyimpulkan judul dalam kepenulisan laporan penelitian ini yakni **Peranan Tabligh Terhadap Pemahaman Toleransi Beragama Pada Masyarakat (Studi Kasus di Kampung Toleransi Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung).**

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Keberhasilan dari dakwah islam yakni terbinanya kehidupan masyarakat yang selaras dengan nilai – nilai ajaran Islam dengan bentuk tabligh yakni mewujudkan atas persaudaraan sesama muslim, bangsa dan yang lebih utama sesama umat manusia, yang semua tercermin dari keberagaman yang satu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berangkat dari latar belakang penelitian dapat dirumuskan bahwa inti dari penelitian ini untuk mengurai dan mendeskripsikan mengenai keberagaman atas peranan tabligh sebagai komunikasi penyiaran Islam pada Kampung Toleransi, yang dapat dirincikan pokok penelitian tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penentuan Mubaligh di Kampung Toleransi Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung ?
2. Bagaimana mempersiapkan pesan tentang toleransi di Kampung Toleransi Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung ?
3. Bagaimana pemahaman jama'ah tentang toleransi beragama masyarakat setelah mengikuti tabligh di Kampung Toleransi Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung ?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu.

1. Bahan informasi serta tentunya penjabaran akan situasi kongkrit atas analisa yang konkret pula mendefinisikan eksisnya syiar tabligh Islam sebagai proses dari aktivitas dakwah yang mampu bertahan dan hidup berdampingan dengan komunitas umat beragama yang lain.
2. Menilai atas pengaruh Agama Islam sebagai agama misi rahmatan lil lamin dengan nilai dakwah Islam sebagai motor penggeraknya yang mampu menebar kebaikan terhadap sesama umat manusia, umumnya atas keberagaman umat beragama di Kota Bandung khususnya terhadap fenomena kampung toleransi sebagai bentuk miniatur keberagaman beragama.
3. Untuk mengetahui proses dari penentuan mubaligh sebagai juru dakwah di Kampung Toleransi Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui penyiapan pesan tentang toleransi di Kampung Toleransi Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung.

5. Untuk mengetahui pemahaman jama'ah tentang toleransi beragama masyarakat setelah mengikuti tabligh di Kampung Toleransi Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung.

#### **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

Hasil yang didapatkan dari kegunaan penelitian dipergunakan untuk :

1. Secara akademis penulisan hasil penelitian ini menjadi bermanfaat bagi penulis dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan praktek. Dalam hal ini, kesesuaian peranan dalam menyampaikan yakni tabligh melalui seorang da'i dari komunikator atau mubaligh terhadap mad'unya dalam memotivasi dan merawat nilai toleransi serta secara program studi dari Komunikasi dan Penyiaran Islam merupakan suatu bentuk riset dan eksplorasi terhadap pengejawantahan keilmuan mengenai tabligh dan penerapannya terhadap kerukunan umat beragama.
2. Secara Praktis Kampung Toleransi, untuk evaluasi peranan tabligh yang dijalankan dan memperluas kembali nilai toleransi yang disebarluaskan, selain itu sebagai bentuk masukan bagi lembaga dakwah setempat atau yang mengurus terkait kerukunan umat beragama khususnya, umumnya perangkat kemasyarakatan setempat dalam meningkatkan kehidupan bermasyarakat yang lebih rukun dan menghindari dari pertikaian, selebihnya menjadi bentuk arsip dokumentasi yang dapat dipelajari bersama dalam membangun kampung toleransi yang lebih baik. Selain itu kepada para pembaca yang berkepentingan dalam mengambil sudut pandang dakwah serta nilai toleransi.

## **E. LANDASAN PEMIKIRAN**

### **a. Landasan Teoritis**

Dalam berkomunikasi yaitu sebagai proses dalam penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui perantara media yang menimbulkan suatu efek tertentu. Sejalan dengan apa yang diungkapkan diatas bahwa menurut Harold Lasswell (1972) menuturkan bahwa cara yang baik dalam menjelaskan komunikasi adala menjawab pertanyaan itu : Who says What in channel to Whom with What Effect ?. Pendekatan ilmiah terkait fenomena komunikasi tersebut dijabarkan oleh Lasswell dengan menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni : 1. Komunikator (sender), 2. Pesan (message), 3. Media (channel), 4. Komunikan (receiver), 5. Efek (influence) (Sadiah, 2015 : 47). Apa yang dijelaskan oleh Harold Lasswell tersbut menguraikan dalam berbagai aspek termasuk dalam kehidupan sehari – hari kita berhubungan berkomunikasi dengan sesama teman, keluarga dan lainnya.

Terciptanya proses komunikasi adalah interaksi sosial yang memiliki tujuan yakni Komunikator dan komunikan terlibat aktif dalam proses komunikasi karena ada maksud - maksud yang hendak dicapai bersamaan, tujuan komunikasi menjadi lebih besar maknanya bukan hanya sekedar mencapai kesepakatan bersama atau konsensus namun disini komunikasi bertujuan dalam membentuk struktur sosial yang dibarengi dengan norma – norma sosial (Panuju, 1997 : 21). Apalagi dalam lingkup kehidupan sosial komunikasi sebagai sarana dalam berinteraksi menentukan stabilitas keseimbangan dalam berhubungan sosial dan bermasyarakat.

Didapatilah bahwa unsur – unsur komunikasi sesuai dengan apa yang dijelaskan sebelumnya itu merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan, begitupun dengan aktivitas dakwah sebagai proses komunikasi dengan muatan pesan kebaikan dan ajaran Islam turut hadir unsur – unsur tersebut dalam keberlangsungan dari aktivitas dakwah tersebut.

Keberadaan dakwah sebagai instrument dalam mentransformasikan nilai – nilai ajaran Islam memiliki peranan teguh dalam mengembalikan manusia kepada fitrahnya, bagaimanapun manusia mengemban amanah pemimpin dan risalah dari Allah SWT. (Abdullah, 2015: 25). Hal tersebut menjadi wujud bahwa dakwah merupakan karya besar dan tugas wajib bagi seorang muslim dalam mengemban amanah sebagai pemimpin di muka bumi dalam mengemban risalah serta ajaran kebaikan dari Nabi Muhammad SAW untuk diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat. Begitupun dalam dakwah memiliki unsur – unsur yang dapat dimaknai penyebarluasan ajaran Islam dengan memiliki unsur – unsur tersebut meliputi *Da'i* sebagai komunikator, *Maudhu* (pesan), *Ushlub* (metode), *Washilah* (media) *Mad'u* (objek), dan *Atsar* (efek). Sebagai bentuk dari penyebarluasan tersebut, dijalankan dengan melakukan kegiatan dakwah berupa tabligh dengan maksud menginformasikan pesan – pesan ajaran keislaman. Pelaksanaan ini harus terus dilakukan dan berkaitan satu dengan lainnya guna penyebarluasan ajaran Islam dapat tersampaikan pada objek yang hendak ditujunya.

Dengan adanya proses komunikasi dalam mempengaruhi sekelompok atau perseorangan harapannya dapat menentukan pola kehidupan sosial kedepannya menjadi lebih baik menuju kualitas yang maju dan memiliki orientasi sesuai dengan

apa yang diinginkan, begitupun dengan dakwah secara tabligh yakni segi penyampaian dengan verbal terhadap sekelompok dan perseorangan terhadap *Mad'u* sebagai objek merupakan bentuk proses ajakan dan seruan terhadap nilai dan ajaran tauhid. Tabligh dari segi penyampaiannya merupakan penyebarluasan dari ajaran Islam yang memiliki sifat seremonial, kolosal, insidental bahkan massal dan terbuka bagi siapa saja, beragam klasifikasi kelas sosial, agregat sosial dari beragam latar belakang sebagai audiensnya atau *mad'unya* sebagai sasaran dari tabligh tersebut. Fenomena tabligh ini menjadi perhatian bagi penyebarluasan ajaran Islam dalam mengembangkan dan mengajak manusia dalam kebaikan. Karena penjabaran keimanan dari tabligh merupakan suatu serangkaian pelaksanaan seorang manusia yang dilakukannya dengan sistematis dan terarah maksudnya agar dapat mempengaruhi bagaimana cara merasa, bersikap, berpikir dan bertindak eksistensial seorang pemimpin di muka bumi sebagai individu manusia dalam kehidupan sosio – kultural dengan tujuan mengupayakan hadirnya pengaruh Islam dalam segala bidang dengan berbagai metode (Kusnawan, 2004:184).

Dengan demikian tabligh memiliki peranan yang besar dalam menentukan perubahan sosial dalam masyarakat, selain itu tabligh mengupayakan dalam menyebarkan nilai kebaikan melalui kesadaran masyarakat dalam merespons situasi dan keadaan zaman saat ini. Namun meninjau fenomena tabligh hari ini harus mampu dalam menyampaikan kebenaran agama dalam ruang lingkup masalah sosio-kultural untuk menejemahkan dan menjawab masalah – masalah sosial kaum beragama, dengan memiliki peranan dalam memberikan kesadaran

kepada kaum beragama untuk terlibat dan ambil bagian aktif dalam memecahkan permasalahan secara bersama.

Serangkaian peranan tabligh merupakan proses dari aktivitas kegiatan dakwah dalam membangun pemahaman kesadaran bersama yakni ditempuh melalui tabligh sebagai mekanisme dalam penyampaian pesan – pesan ajaran Islam terhadap *mad'unya*. Yang dimotori oleh seorang *Da'i* sebagai komunikator (*sender*) dalam mengelola dan mengatur bagaimana proses penyampaian pesan (*message*) dakwah dan aktualisasi dilapangan menjadi tanggung jawab seorang *Da'i*, namun dalam hal ini seorang *Da'i* harus memahami karakteristik *mad'unya* (*receiver*), guna pesan dakwah dapat ditangkap tanpa adanya hambatan. *Da'i* pun mampu dalam beretorika dengan bahasa yang dipakainya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan melihat kepada siapakah lawan bicaranya atau komunikasi dalam hal ini *mad'u*. Yakni dengan bertutur memakai penggunaan bahasa *Qawlan Baligha* (bahasa yang menyentuh), *Qawlan Maisran* (bahasa yang ringan), *Qawlan Layyinan* (bahasa yang berkarakter), *Qawlan Karima* (berbahasa penuh dengan etika), *Qawlan Syadidan* (bahasa berbobot), dan *Haqqan* (benar) (Tajiri, 2015 : 47). Ini termasuk dakwah secara persuasif, mengajak dalam kebaikan dengan mengedepankan etika akhlak bagi seorang *Da'i* terhadap *mad'u-nya* dengan menggunakan cara berpikir dan proses tabligh sesuai tingkat kesadaran dan pemahaman *mad'u*, dari proses itupun perlahan menambah pengetahuan dan menjadi bentuk kesadaran pemahaman bersama.

Mubalig atau *Da'i* yakni adalah orang yang berperan besar dalam menyebarkan ajaran Islam guna mengajak sekelompok umat manusia atau

masyarakat ke jalan sesuai dengan perintah agama. Disinilah peranan seorang *Da'i* dalam menyebarluaskan nilai ajaran Islam pada masyarakat sebagai *mad'u*-nya. Disamping itu dalam kegiatan dakwah yang dilakukan. Kita ketahui peranan *Khitobah*, atau ceramah sebagai prosesi penyebarluasan dari tabligh itu sendiri merupakan sangat penting dalam meningkatkan pemahaman, perilaku, dan emosional seseorang atau sekelompok orang bahkan masyarakat. Bahwa dengan *Khitobah* merupakan salah satu metode dalam penyebarluasan yang berisi ajaran – ajaran Islam secara populer dan biasa dijalankan, disinilah seorang *Da'i* harus mempunyai sifat simpati dan empati terhadap *mad'unya* dan akhlak yang selalu menjadi citra baik di masyarakat agar terjalin sinergitas komunikasi yang baik.

Kepentingan dari aktivitas dakwah dalam membangun suatu komunikasi yang baik perlunya dalam menempatkan *mad'u* sebagai posisi pusat yang sentral, dengan maksud menjawab permasalahan *mad'u* dalam hal ini penerima pesan sebagai jama'ah, komunitas, atau masyarakat. Sejalan dengan tabligh seorang *Da'i* harus mampu dalam mempersiapkan pesan dakwahnya dengan mengukur dan menilai sejauh mana pemahaman keberagamaan dari penerima pesannya yakni *mad'u*

Penafsir kenamaan Indonesia M. Quraish Shihab menegaskan bahwa *mad'u* merupakan sentral, maka dakwah yang absen dari segala aspek kemanusiaan *mad'u* tidak akan berkenan dalam hati dan pikiran masyarakat. Dalam memposisikan *mad'u* sebagai sentral dakwah ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu : *pertama*, kapasitas dari tingkat intelektual suatu masyarakat perlu diperhatikan dalam berdakwah, *kedua*, dakwah perlu memperhatikan pula kondisi suasana psikologis

suatu masyarakat, *ketiga*, perlunya dakwah memperhatikan problematika kekinian yang dihadapi oleh suatu masyarakat (Ismail & Hotman, 2013 : 159-162).

Efek dari aktivitas dakwah disebut dengan istilah *atsar*, sebagai bentuk dari umpan balik, sisa dan koreksi, selain itu efek cenderung dipahami sebagai evaluasi dakwah. Hal itu semata – mata ketika dakwah selesai perlu adanya evaluasi dari keberhasilan, kelemahan, serta kendala (Sahrul, 2014:97). Dengan adanya manajemen dakwah dengan pengontrolan selepas aktivitas tabligh yang direncanakan dan dijalankan dapat menilai dan mengukur suatu keberhasilannya serta komponen ini mesti menjadi suatu hasil dari beberapa unsur penunjang yang berawal dari *Da'i* hingga *atsar*.

Dalam menguraikan fenomena proses aktivitas dakwah tabligh yang telah dikemukakan di atas, peranan unsur – unsur meliputi *Da'i* sebagai komunikator, *Maudhu* (pesan), *Ushlub* (metode), *Washilah* (media) *Mad'u* (objek), dan *Atsar* (efek). itu tak lepas dari tabligh sebagai hal substantif dalam menyebarkan ajaran Islam.

#### b. Landasan Konseptual

Dalam pembahasan kali ini, konsepsi penulis yakni menaruh perhatian kepada peranan yang menjadi titik fokus dari aktivitas tabligh sebagai saluran dalam mentransformasikan penyebaran nilai ajaran Islam dalam pemahaman kesadaran toleransi bermasyarakat. Konsepsi sebagai penunjang dalam sebagai landasan penulis mengambil beberapa sumber terkait topik masalah yang diteliti yang memiliki keterhubungan dengan judul.

Tabligh merupakan bagian dari dakwah namun istilah mengenai tabligh lebih dipersempit daripada dakwah, karena tabligh itu sendiri hanya bentuk lisan tidak termasuk dakwah *bi al-kitabah* dan *bi al-hal* (Abdullah, 2015:15). Diketahui bahwa tabligh merupakan kegiatan penyampaian dan penerangan agama, yang memiliki arti perubahan dan transformasi sosial dan kultural dilakukan dengan rekayasa sosial dengan intens (Ismail & Hotman, 2013 : 156). Selain itu sifat dari tabligh sebagai kesatuan visi dan misi dari dakwah menurut K.H. Toto Tasmara yaitu suatu kemampuan dan kekuatan yang meliputi keterampilan berkomunikasi, kuat menghadapi tekanan, serta harmoni dan kerja sama (Kayo, 2005 : 97). Adanya tabligh sebagai proses penyampaian pesan keagamaan yang dilakukan untuk memberikan perubahan dan transformasi sosial dan kultural dengan berulang kali ini harus mampu terbebas dari hambatan komunikasi guna dapat memberikan pesan berupa pemahaman toleransi terhadap masyarakat.

Pemahaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari paham yakni artinya tahu dan mengerti benar, jika disimpulkan ialah pemahaman berarti proses, perbuatan memahamkan atau memahami. Pemahaman bersama melalui pertukaran pesan ini memiliki muatan pesan dakwah mengenai toleransi kerukunan umat beragama.

Untuk orinetasi penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus mengenai topik bahasan toleransi pada level sosial. Dalam pendefinisian toleransi yang dikemukakan oleh International NGO Forum on Indonesian Development (INFID, 2016:7) bahwa toleransi adalah kesediaan sebuah kelompok masyarakat atau komunitas dalam memberikan hak-hak kepada orang atau kelompok yang berbeda

dengan mayoritas. Berbanding terbalik dengan pernyataan tersebut dapat dipahami upaya dari ketidaksediaan atau ketidakmauan untuk memberikan hak pada orang atau kelompok yang berbeda, baik berbeda secara keyakinan, ideologi, status sosial, maupun etnik dinamakan intoleran,

Kerukunan hidup beragama pada intinya sebuah keadaan hubungan antar individu atau kelompok yang berbeda keyakinan agama dalam kegiatan sosial, suatu kondisi masyarakat dapat dikatakan ‘rukun’ apabila anggotanya memiliki sikap menghargai adanya suatu perbedaan satu dengan yang lainnya (Syafi’i, 1994:46). Dari kondisi tersebut merupakan cerminan dari pola suatu kehidupan masyarakat, yang dimana makna istilah ‘masyarakat’ berakar dalam bahasa arab yakni *syaraka* berarti “ikut serta, berpartisipasi” dan *musyaraka* “saling bergaul” kemudian mengenai masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, atau dalam peristilahan ilmiahnya merupakan saling berinteraksi (Koentjaraningrat, 1979 : 144).

Penelitian yang hendak dilakukan penulis menitik fokuskan terhadap toleransi yang erat kaitannya dengan kerukunan umat beragama atau keberagaman dari kesatuan umat beragama sebagai efek dari peranan tabligh yang berlangsung. Dari beberapa variabel – variabel pendefinisian konseptual sebelumnya, penulis mengkonsepsikan penelitian yang hendak dilaksanakan dengan topik bahasan, ruang lingkup dalam peranan tabligh sebagai bagian dari aktivitas dakwah terhadap pemahaman toleransi masyarakat.

Unsur – unsur dakwah meliputi Da’i sebagai komunikator, Maudhu (pesan), Ushlub (metode), Washilah (media) Mad’u (objek), dan Atsar (efek), tetapi

mengenai uraian fokus penelitian yang telah dicantumkan di atas terbagi atas unsur – unsur yang menjadi perhatian penulis dalam menguraikan fenomena di lapangan yakni dari *Da'i* sebagai komunikator, *Maudhu* (pesan), dan *Atsar* (efek) sebagai unsur - unsur yang menjadi perhatian bagi penulis dalam menyusun laporan penelitian. Secara objek studi ilmiah setiap unsur yang diteliti secara khusus sesuai dengan fokus penelitian meliputi studi mengenai komunikator dinamakan *control analysis*, mengenai pesan *content analysis*, mengenai dampak yang hadir oleh komunikasi *effect analysis*.

c. Hasil Penelitian yang Relevan

Dari beberapa jurnal dan skripsi sebagai hasil penelitian terdahulu mengenai topik pembahasan yang relevan, penulis mengumpulkan penelitian tersebut sebagai bentuk masukan, bahan bacaan serta referensi seputar tema bahasan yang hendak penulis akan lakukan dalam penulisan laporan penelitian dari proses pengumpulan tersebut penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan yaitu :

1. Adapun suatu penelitian yang relevan sesuai dengan penulis membahas konsepsi toleransi terhadap masyarakat dengan hasil penelitian terdahulu yakni penelitian dengan judul “ Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung tahun 2016 karya Rina Hermawati, Caroline Paskarina, dan Nunung Runiawati mahasiswa Universitas Padjadjaran dalam UMBARA : Indonesian Journal of Antrophology. Volume 1 (2) : halaman 105 – 124. Membahas dalam segi antropologi kehidupan manusia yang beragam dengan tema besarnya toleransi, hasilnya yakni indeks toleransi dalam penelitian tersebut sangat tinggi mengindikasikan terciptanya hubungan

sosial yang baik. Dengan fokus pembahasan artikel tersebut yakni Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak akan diteliti yakni sama membahas topik mengenai hal toleransi umat beragama yang terjadi di Kota Bandung secara umumnya namun perbedaannya penelitian yang hendak diteliti oleh penulis yakni fokus penelitiannya yang dimana penulis hendak mengambil perspektif peranan dakwah tabligh dalam mendeskripsikan pemahaman masyarakat atas nilai toleransi di kampung toleransi.

2. Terdapat juga hasil penelitian terdahulu yang relevan yaitu dengan judul penelitian “ Pelaksanaan Urusan Pemerintahan Umum Dalam Membina Kerukunan Beragama Oleh Pemerintah Kota Bandung ” tahun 2018 karya Novie Indrawati Sagita mahasiswa Departemen Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Padjadjaran dalam PENAMAS. Volume 31 (1) : halam 47 – 64. Dengan fokus pembahasan dalam penelitian artikel ini membahas mengenai tata kelola pemerintah dalam membina kerukunan umat beragama di Kota Bandung. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Pemerintah Kota Bandung mampu dalam menangani masalah konflik sosial dan intoleransi beragama. Pemerintah Kota Bandung telah melakukan serangkaian program kegiatan untuk mewujudkan harmonisasi sosial dan kerukunan beragama dalam keragaman etnis dan budaya. Koordinasi di antara pimpinan daerah yang tergabung dalam Forkopimda baik tingkat kota maupun tingkat kecamatan terjalin secara sinergis, dalam mengantisipasi dan mencegah gejala konflik sosial

yang ada. Meskipun, pelaksanaan pembinaan kerukunan beragama sudah berjalan efektif, namun Pemerintah Kota Bandung perlu membangun model pembinaan dengan meningkatkan keterlibatan masyarakat dan pihak swasta sehingga dapat lebih menciptakan kerukunan dan harmoni sosial yang lebih kuat dalam menekan potensi konflik dan fragmentasi secara sosial politik di masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak akan diteliti yakni sama membahas topik mengenai hal toleransi umat beragama yang terjadi di Kota Bandung secara umumnya namun perbedaannya penelitian ini membahas mengenai analisa kelembagaan hubungan pemerintah sebagai suprastruktur dalam menerapkan kebijakan pembinaan kerukunan umat beragama melalui kampung toleransi.

3. Terdapat juga penelitian yang serupa dengan topik bahasan yang menjadi perhatian penulis, namun dengan penempatan lokasi penelitian dan fokus penelitian yang berbeda yakni penelitian dengan judul “ Toleransi Beragama Dan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Di Kampung Toleransi ”, tahun 2019 oleh Ulfah Fauziah Al Falah dan Sani Rahman mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati dalam Syntax Idea. Vol.1, No. 3 Juli 2019 : halaman 121 -131. Dengan fokus pembahasan dalam penelitian artikel ini mengkaji toleransi antar umat beragama di Kampung Toleransi yang hidup rukun berdampingan, hasil penelitian ini menguraikan kehidupan antar elemen masyarakat yang damai dan saling bergotong – royong dalam beberapa agenda kemasyarakatan seperti hari besar keagamaan dan kemerdekaan. Persamaan penelitian ini dengan

penelitian yang hendak akan diteliti yakni sama membahas topik mengenai hal toleransi umat beragama yang terjadi di Kota Bandung secara umumnya namun perbedaannya penelitian ini yakni terletak pada objek penelitiannya dilaksanakan di kampung toleransi Paledang berbeda dengan penulis yang dilaksanakan di kampung toleransi Jamika.

4. Selain dari beberapa penguraian mengenai topik bahasan dan hasil penelitian dari jurnal atau artikel yang memiliki penelitian yang relevan. Adapun penelitian skripsi dengan judul. “ Evaluasi program kampung toleransi oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bandung ”, tahun 2018 karya Muhammad Haidar Halim mahasiswa Adminitrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati dengan fokus pembahasan dalam skripsi ini untuk mengetahui bagaimana langkah – langkah evaluasi program kampung toleransi Kota Bandung dan membahas tugas pokok dan fungsi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bandung yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Hasil penelitian skripsi ini yakni peranan pemerintah dalam melakukan evaluasi kampung toleransi belum berjalan dengan baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak akan diteliti yakni sama membahas topik mengenai kampung toleransi namun perbedaannya terletak pada fokus penelitian penulis yang memusatkan pada peranan tabligh dakwah sebagai basis dalam melakukan penelitian.
5. Penelitian terdahulu yang dilakukan menjadi hasil penelitian yang relevan dengan penulis yakni adanya penelitian skripsi dengan judul “ *Self Help*

Dalam Relasi Sosial Masyarakat Multi Etnis (Studi Deskriptif pada Masyarakat Kampung Toleransi di RW 04 Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung) ”, tahun 2019 karya dari Nurul Azizah Zahra mahasiswa Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan dengan fokus pembahasan skripsi ini mengurai mengenai pemberdayaan masyarakat secara relasi sosial melalui proses *Self Help* dengan mengambil lokasi objek penelitian masyarakat kampung toleransi RW 04 Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung. Hasil dari penelitian skripsi ini menunjukkan dari *Self Help* dalam relasi sosial yang terjadi di kampung toleransi RW 04 Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung yakni sudah cukup baik selain itu harus adanya sinergi dari masyarakat dan karang taruna agar kampung toleransi menjadi lebih baik dan peranan pemerintah lebih luas lagi diperlukan dalam meningkatkan sikap toleransi di masyarakat.

## **F. Langkah – Langkah Penelitian**

### **a. Lokasi Penelitian**

Menjalankan penelitian penulis menentukan objek penelitian di Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung. Alasan penulis menentukan lokasi ini adalah sebagai berikut.

- 1) Data yang diperoleh langsung di lokasi penelitian mengenai studi kasus peranan tabligh dalam menyiarkan pesan toleransi.
- 2) Lokasi penelitian yang berada di pusat Kota Bandung memudahkan akses dalam melakukan penelitian.

## **b. Paradigma dan Pendekatan**

Penulis hendak menjabarkan penelitian pendekatan secara empiris kualitatif yakni menjelaskan lalu menginterpretasikan terkait gejala – gejala, perilaku dan fenomena yang terjadi pada lokasi penelitian, melalui pendekatan kualitatif berupa pendekatan penelitian langsung menuju lapangan, sebagai suatu cara dalam melakukan penelitian kualitatif. Hal yang menjadi pokoknya peneliti berperan serta dalam melakukan aktivitas di lokasi penelitian selain dari pengamatan yang dilakukannya (Barlian, 2016 : 55).

Dalam menyusun penelitian penulis pendekatan kualitatif yang dimana penulis berperan serta sebagai pemegang instrumen terlibat dalam pengalaman studi kasus di lapangan yang nantinya menjadi hasil temuan di lokasi penelitian untuk dikolektifkan data, dianalisis dan ditarik kesimpulannya sebagai bahan dalam penulisan laporan penelitian.

Melalui pendekatan inilah penulis mulai dalam melakukan penelitian ini dengan menerjukkan diri terhadap lokasi penelitian dan ikut berperan serta dalam aktivitas tabligh di lokasi penelitian.

## **c. Metode Penelitian**

Metode yang hendak dilakukan penulis dalam penelitian ini, yakni memusatkan fokus perhatian pada sebuah kasus dengan intensif serta mendetail yang terdiri dari subyek yang akan diteliti merupakan satu unit saja atau suatu bentuk kesatuan dari unit yang dipandang sebagai kasus (Surakhmad, 1994 : 143).

Sehingga dalam penyelidikan berlangsung diperhatikan secara cermat suatu program, aktivitas, proses, atau sekelompok individu hal ini mendorong penulis

dalam mengurai gejala – gejala, perilaku dan fenomena yang terjadi terhadap lokasi penelitian. Penulis melakukan metode penyelidikan yaitu dengan studi kasus yang dimana lokasi penelitian sebagai bentuk fenomena yang khas yang tidak ada di lokasi manapun mengenai suatu objek penelitian sebagai bentuk keberagaman yang hadir di lokasi penelitian, selain itu melukiskan dan menjelaskan suasana secara alamiah yang terjadi pada lokasi penelitian. Penulis menggunakan metode studi kasus ini tidak lain untuk menjelaskan sesuai dengan kesesuaian karakteristik dengan fokus penelitian yang terjadi di lokasi penelitian.

#### **d. Jenis Data dan Sumber Data**

##### **a) Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah yakni disusun dalam bentuk naratif, hasil menjabarkan dari penyelidikan studi kasus yang terdapat di lokasi penelitian Kampung Toleransi Kelurahan Jamika, Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung. Dengan menelaah lebih lanjut mengenai proses penentuan mubaligh sebagai juru dakwah yang terjadi di lokasi penelitian, lalu menguraikan dalam mempersiapkan pesan tentang toleransi serta sejauh mana pemahaman jama'ah mengenai toleransi beragama setelah mengikuti kegiatan tabligh yang telah berlangsung di lokasi penelitian.

##### **b) Sumber Data**

###### **(a) Sumber Data Primer**

Didapatkan dari Forum Kerukunan Umat Beragama Kampung Toleransi, Kecamatan Bojongloa Kaler, Kelurahan Jamika, Tim

Kampung Toleransi dan Kepala Rukun Warga serta hasil observasi dan wawancara di lokasi penelitian.

(b) Sumber Data Sekunder

Didapatkan yang bersumber dari jurnal, berita, buku - buku dan dokumen – dokumen penunjang yang dimiliki Kampung Toleransi.

**e. Informan**

1) Informan

Dalam memilih informan penulis menentukan informan yang memiliki peranan dalam masyarakat atau tokoh masyarakat dari kampung toleransi Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler diantaranya Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Kecamatan Bojongloa Kaler, Ketua Kampung Toleransi, tiga orang mubaligh setempat, dua orang pemuka agama setempat dari non – muslim, satu orang tokoh perempuan, tiga orang jama'ah setempat serta ketua rukun warga setempat.

2) Teknik Penentuan Informan

Informan atau Narasumber yang memiliki kapabilitas dalam mengurus dan mengelola masyarakat di lokasi penelitian yakni Masyarakat Setempat, Mubaligh setempat, Forum Kerukunan Umat Beragama, Jama'ah umat muslim dan non muslim serta pemuka agama setempat.

#### **f. Teknik Pengumpulan Data**

Metode penghimpunan data dari lokasi penelitian penulis menggunakan beberapa teknik dalam menghimpun data – data sebagai penunjang dalam proses penelitian ini :

##### 1) Observasi (Pengamatan)

Pengamatan dengan pencatatan yang terstruktur terkait gejala – gejala yang diteliti ditempuh melalui observasi (Sadiah 2015 : 87). Memberikan pemahaman yang sesuai dengan apa yang terjadi di lokasi penelitian atau objektif, selain itu mengulas gambaran secara keseluruhan tanpa adanya perencanaan yang direncanakan sebelumnya di lokasi penelitian. Penulis menggunakan teknik ini agar kondisi objektif masyarakat Kampung Toleransi terkait pemahaman mengenai toleransi itu sendiri dapat diketahui dan sejauh mana peranan tabligh yang sedang berjalan selama ini.

##### 2) Wawancara

Suatu cara yang ditempuh dalam mendapatkan data atau informasi secara langsung yakni dengan cara wawancara (Sadiah 2015 : 88). Penulis memakai teknik ini untuk menelusuri lebih lanjut terkait persoalan secara mendalam dan utuh peristiwa atau peranan tabligh yang terjadi di lokasi penelitian.

##### 3) Studi Dokumentasi

Penghimpunan data melalui teknik dokumentasi seperti data administrasi, foto, video ataupun dokumen – dokumen berupa catatan hal ini digunakan penulis untuk mempelajari dan memahami terkait keadaan pada lokasi penelitian.

**g. Teknik Analisis Data**

Penulis dalam melakukan analisis data menggunakan teknik analisis data dengan mereduksi data kemudian menyajikan data, mengelompokkan data, menafsirkan data dan menarik kesimpulan yang terjadi di lokasi penelitian.

**h. Jadwal Penelitian**

Pelaksanaan dalam melakukan penelitian penulis merumuskan menyusun skema jadwal kegiatan dalam rentang waktu enam bulan terhitung dari Desember 2019 hingga Desember 2020, kemudian langkah – langkah dalam penelitian yang bermula dari tahap persiapan, proses penelitian, penyusunan laporan menuju sidang munaqosyah. Penyusunan jadwal penelitian ini sebagai batasan waktu serta gambaran penulis dalam memetakan proses serta hasil dari penelitian yang hendak dicapai dalam laporan penelitian ini.



